

## **Kriya Hiasan Dinding Gorga Desa Naualu**

**Netty Juliana**

### **Abstrak**

*Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menciptakan kreasi baru ragam hias Gorga Desa Naualau namun tidak menghilangkan bentuk aslinya. Ornamen Gorga Desa Naualau biasanya melekatkan pada rumah adat batak toba yang diletakkan pada bagian atas plafon khusus pada bagian depan diatas pintu. Seiring berkembangnya trend mode maka ornament gorga diaplikasikan pada prodak kriya lenan rumah tangga khususnya pada hiasan dinding. Pengaplikasian prodak kriya hiasan dinding Gorga Desa Naualu diciptakan berdasarkan konsep yang telah matang, dimulai dari: 1) menentukan topik atau ide gagasan; 2) persiapan bahan peralatan dan perlengkapan yang menunjang dalam pembuatan prodak; 3) membuat sketsa gambar ragam hias; 4) pembuatan prodak kriya; dan 5) finishing. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab tentang kriya hiasan dinding Gorga Desa Naualu, metode demonstrasi dan praktek langsung pembuatan kriya hiasan dinding dan pendampingan pembuatan prodak kriya baru hiasan dinding Gorga Desa Naualau.*

*Kata Kunci :Hiasan Dinding Gorga Desa Naualu.*

## PENDAHULUAN

Payet merupakan bahan plastik yang menyerupai bentuk metalik dengan warna-warni yang berkilauan. Payet-payet tersebut memiliki nilai estetik apabila payet tersebut disusun dengan teratur hingga terbentuk suatu wujud dua dimensi. Bila dikaitkan dengan desain, payet bagian dari surface design, yakni rancangan yang diaplikasikan pada permukaan kain polos yang menghasilkan keindahan seni pada desain busana. Produk-produk surface design antara lain; batik, jumputan, sulaman, border, hand painting, sablon, dan payet atau mute-mute. Sedangkan structure design adalah rancangan yang dihasilkan pada jalinan benang pakan dan benang lungsi hingga menjadi sehelai kain yang bercorak. Contoh produk yang diproses melalui structure design, yakni; kain tenun, rajutan, dan anyaman. Maka surface design dan structure design merupakan bagian jenis seni kriya tekstil tradisional yang berkembang sesuai dengan trend.

Penerapan payet sudah banyak diaplikasikan pada busana wanita dan busana pria, namun saat ini penerapan bahan payet dikembangkan melalui kegiatan kreatifitas mahasiswa tata busana Unimed melalui penerapan IPTEKS. Ide dan kreatifitas akan dikembangkan melalui pemanfaatan payet-payet menjadi seni hiasan dinding yang bernilai etnik dan mempunyai nilai jual. Ide gagasan estetika diambil berdasarkan nilai budaya nusantara khusus pada ragam hias.

### Metodologi

Bahan-bahan yang dipergunakan dalam pembuatan seni hiasan dinding dengan teknik memayet adalah:

- Payet
  - Jenis-jenis payet Jepang: 1) Payet mangkok; 2) Payet piring; 3) Payet batang; 4) Payet pasir
- Bahan kain dasar
  - Jenis-jenis bahan kain: 1) shantung; 2) Katun dan; 3) Linen
- Jarum tangan
- Benang
- Alat ram

Cara pembuatannya:

Langkah-langkah pembuatan seni hiasan dinding dengan memayet antara lain:

- a) Tentukan terlebih dahulu ide gagasan bentuk ragam hias yang ada di daerah Sumatera Utara. Misalnya: ide gagasannya adalah ragam hias Gorga

Desa Naulau yang berasal dari daerah Batak Toba. Setelah ditentukan ide gagasannya sebagai ragam hias utama, maka lukiskan bentuk ragam hias atau ornamen tersebut pada permukaan kain dasar. Melukis ornamen menggunakan alat pensil atau kertas kabon serta alat rader.

- b) Kain dasar tersebut telah dilukis dengan bentuk ragam hias atau ornamen yang diinginkan, maka kain tersebut dikencangkan dengan menggunakan alat ram, guna mempermudah pemasangan payet.
- c) Selanjutnya kain dasar tersebut siap untuk di payet mengikuti bentuk lukisan yang diinginkan. Teknik memayet menggunakan jahitan tangan melalui cara mengkait atau menjelujur benang dengan bahan payet. Sehingga payet tersebut melekat pada permukaan kain dasar sesuai dengan bentuk lukisan ragam hias.
- d) Pinggiran kain yang telah diberi payet harus di obras atau dijahit kelim, agar pinggiran kain tersebut benangnya tidak lepas.
- e) Finishing, kain yang telah dipayet sudah siap untuk di bingkai sesuai dengan keinginan.

## Hasil dan Pembahasan



Gambar 1, seiring perkembangan zaman, melalui bentuk kreatifitas maka penciptaan ragam hias gorga diaplikasikan sebagai hiasan dinding yang dibingkai kaca pada interior ruang. Hiasan dinding tersebut berukuran 50 X 50 cm dengan menggunakan bingkai kayu berwarna hitam. Bentuk hiasan dinding tersebut bertemakan Gorga Desa Naulau (delapan penjuror mata angin) yang berasal dari Tapanuli Utara atau Batak Toba. Ragam hias Gorga Desa Naulau mempunyai arti bagi masyarakat Tapanuli Utara yakni mata angin mempunyai kaitan erat dengan aktivitas-aktivitas ritual atau digunakan dalam pembuatan horoscope seseorang atau sekeluarga. Sehingga lambang mata angin penting bagi suku batak maka diwujudkan dalam bentuk ornament gorga.

Gambar 2, merupakan bentuk asli ornamen Gorga Desa Naualu yang melekat pada bagian atas plafon rumah adat. Serta ornament tersebut terletak diatas pintu masuk rumah adat yang menghadap kedepan. Menurut kepercayaan masyarakat batak dahulu, bahwa rumah adat yang mengenakan banyak seni pahat pada rumah gorga berarti pemiliknya adalah orang yang terhormat dan terpuja dikampung tersebut. Karena nenek moyang orang batak menganggap bahwa gorga bukan hanya sekedar hiasan, tetapi memiliki makna yang mencerminkan hidup orang batak.

Hiasan dinding Ornamen Gorga Desa Naualu dibuat dengan menggunakan bahan payet Jepang, yakni: 1) Payet batang; 2) Payet pasir; dan 3) Payet Mangkok. Keseluruhan payet menggunakan teknik menjahit jelujur atau mengkait dengan benang katun. Bahan dasar yang berwarna merah dinamakan kain katun sintensis. Sekeliling ornament gorga dinamakan pasir berserak yang dipenuhi warna hitam dan putih.

Ciri khas warna ornamen Gorga Desa Naualu adalah hitam, merah, dan putih. 1) Warna hitam disebut Banua Toru yang diartikan alam bagian bawah atau dibawah tanah. Dalam kehidupan sehari-hari warna hitam sebagai simbol kekuatan pengobatan atau kedukunan. 2) warna merah disebut banua tongah yang artinya kosmos bagian tengah, permukaan bumi tempat manusia, binatang-binatang, dan tumbuh-tumbuhan hidup. Maka warna merah melambangkan keberanian dan kesaktian. 3) warna putih disebut banua ginjang diartikan kosmos bagian atas, langit, tempat bersemayam para dewa. Bagi masyarakat batak warna putih melambangkan ketulusan dan kejujuran yang berbuah kesucian.

#### Pendekatan Nilai Estetik secara Visual

Mengamati nilai estetik secara visual diperlukan apresiasi dan pengetahuan tentang objek desain atau seni. Apabila seseorang telah terlatih daya apresiasinya, maka seseorang tidak hanya tertarik semata-mata pada fungsi pakai dari sebuah karya, tetapi juga mengamati unsur-unsur fisiknya, tertarik juga pada teknik pembuatannya serta kualitas bahannya. Kemudian tertarik pada bentuk hiasannya, mulai menilai warnanya, tekstur, ragam hiasnya, desain secara keseluruhan dari benda kerajinan. Dari pengalaman apresiatif tersebut maka akan terlatih menghayati peranan garis, bentuk,

warna, tekstur, dan desain secara keseluruhan. (Wiyoso, 1983:161)

Prodak hiasan dinding Gorga Desa Naualu merupakan produk karya desain yang identik dengan ragam hiasnya, karena itu untuk menganalisa nilai-nilai estetik secara visual tidak terlepas dari unsur-unsur yang membentuk ragam hias tersebut secara estetik. Pendekatan estetik digunakan untuk menganalisa unsur rupa dengan prinsip desain sebagai wujud yang terlihat secara visual. Unsur rupa tersebut meliputi garis, bentuk ragam hias, warna, bidang dan lain-lain, serta prinsip pengorganisasian unsur-unsur rupa tersebut. Unsur-unsur seni yang terdapat pada prodak hiasan dinding, antara lain:

Garis yang terlihat pada ragam hias Gorga Desa Naualu berbentuk garis putus-putus, garis tipis, garis sedang, dan garis tebal. Kombinasi dan perpaduan ketiga garis diatas menghasilkan bidang yang bernilai estetik.

Bentuk dalam ragam hias diatas yang terwujud dari pertemuan antara garis satu dengan garis yang lainnya menciptakan bentuk-bentuk yang beraneka ragam antara lain: Bentuk lingkaran, bentuk segitiga sama sisi, bentuk segitiga sama kaki, bentuk elips, bentuk segiempat belah ketupat, bentuk asimetris, dan bentuk pilin.

Bidang pada hiasan dinding diatas memiliki bentuk dengan ukuran dua dimensi, yakni ragam hias tersebut hanya mempunyai panjang dan lebar, namun tidak memiliki tinggi dan isi volume. Dalam sebuah bidang terdapat perbedaan tekstur pada prodak seni diatas mempunyai tekstur yang kasar, sedangkan dasar kain memiliki tekstur lembut dan mudah kusut.

Warna yang diaplikasikan pada karya seni diatas adalah warna yang mengandung keberanian, ketegasan, dan kesucian. Hal ini terdapat pada warna hitam, merah, dan warna putih. Penciptaan warna tersebut tidak terlepas dari unsur budaya batak asli.

Hiasan dinding Gorga Desa Naualu dirancang berdasarkan prinsip-prinsip desain yakni:

Keseimbangan, pada hiasan dinding Gorga Desa Naualu penyusunan unsur-unsur desain dengan komposisi tidak berat sebelah, atau keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan secara visual menimbulkan kesan seimbang secara intensitas karya. Bobot keseimbangan secara visual ditentukan oleh ukuran, bentuk atau wujud, warna, tekstur,

dan kehadiran semua unsur yang dipertimbangkan. Hiasan dinding Gorga Desa Naualu berbentuk keseimbangan simetri dalam karya seni yang mana pencapaian perimbangan melalui ukuran objek, warna, jenis, jarak, dan irama dalam komposisi yang sama diantara tempat yang bersebelahan dari sebuah poros.

Kesatuan, pada hiasan dinding Gorga Desa Naualu berbentuk kebulatan tergabung menjadi satu. Maksud penggabungan tersebut agar saling mengisi dan melengkapi dan tidak terlihat penonjolan yang menyolok dari setiap unsur tersebut. Kebulatan unsur-unsur yang disusun menjadi suatu desain harus selaras (harmoni), seimbang, mengandung irama, sesuai dengan peranan dan fungsi desain.

Harmonis, pada hiasan dinding Gorga Desa Naualu mempunyai keselarasan menyangkut semua unsur yang ditampilkan dalam sebuah karya desain yang disusun saling berhubungan dalam sebuah komposisi dengan selaras serta saling memperkuat kesatuan.

Penonjolan, pada hiasan dinding Gorga Desa Naualu terdapat pada pencapaian warna (hitam, merah, dan putih), bentuk singa dengan (garis pilin yang menghadap kekanan, garis pilin menghadap kekiri, garis atas, serong kanan, dan garis serong kiri), ukuran, gerak dan lainnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Pengembangan kreativitas seni kriya pada hiasan dinding Gorga Desa Naualu telah berhasil dilakukan pada mahasiswa tata busana khususnya pada bidang studi seni kriya.
- 2) Estetika yang aplikasikan pada prodak kriya hiasan dinding Gorga Desa Naualu bernilai etnik dan elegan. Hal ini menghasilkan unsur-unsur seni yang indah dan prinsip pengorganisasian seni yang sistematis, dimulai dari perencanaan konsep, pembuatan sketsa gambar, pemilihan material bahan, hingga finishing prodak..

Kegiatan pembuatan prodak kriya hiasan dinding Gorga Desa Naualu memberikan dampak yang positif pada mahasiswa tata busana selain bertambah ilmu

pengetahuan dibidang seni kriya Nusantara dan mahasiswa memiliki skill yang lebih terampil dalam menciptakan prodak kriya Nusantara yang terus berkembang dikalangan masyarakat..

### **Daftar Pustaka**

- Anas, Biranul, 1995, Busana Tradisional 10, Jakarta, Yayasan Harapan Kita, Perum Percetakan Negara Indonesia.
- Djelantik, M.A.A, 1999, Sebuah Pengantar Estetika, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- haldani, achmad, 2007, Diktat Craft World, Bandung, FSRD ITB.
- Gie, Liang, 1996, Filsafat Keindahan, Yogyakarta, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Institut Teknologi Tekstil, 1977, Pengetahuan Barang Tekstil, Bandung, Percetakan ITT.

